

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengobatan tradisional memiliki sejarah yang panjang, seperti di Amerika sudah ada sejak akhir abad ke-18 dan berkembang popularitasnya di abad ke-20 dan pada waktu itu dokter disebut sebagai dokter alternatif.¹ Pengobatan alternatif juga dijadikan sebagai pelengkap terapi konvensional agar kondisinya membaik dengan cepat.

Praktik pengobatan tradisional di Indonesia dikenal dengan pengobatan alternatif dan termasuk kedalam pengobatan komplementer karena menggunakan pengobatan herbal yang sudah ada sejak zaman Mataram abad ke-15.² Kondisi di Indonesia saat ini sangat cocok dengan konsep *medical pluralism* di mana antara pengobatan tradisional dan modern saling melengkapi yang bersumber dari luar dan dapat diterima oleh rakyat.

Pengobatan tradisional itu bagian dari tradisi di masyarakat yang mana di dalamnya terdapat proses akulturasi, sehingga masyarakat tradisional lebih mengedepankan budaya dalam

¹ Atik Triratnawati, dkk, *Pengobatan Tradisional Di Tengah Modernisasi Dunia Medis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), p.1

² Atik Triratnawati, *Pengobatan Tradisional Di Tengah Modernisasi Dunia Medis*, p.2

menentukan seseorang sehat atau sakit. Dan obat tradisional merupakan kearifan lokal yang dipertahankan dan dapat dibuktikan keampuhannya.

Adapun beberapa jenis pengobatan tradisional di Indonesia dari tahun 1989-1995 berkembang dengan pesat, diantaranya: dukun bayi terlatih, pijat/urut, dukun bayi belum terlatih, tukang jamu gendong, ramuan, patah tulang, sunat, tabib, pangur gigi, pijat refleksi, akupuntur, shinses, tusuk jari/akupresur, dan lain-lain.³ Dan jenis pengobatan ini dalam tiga kelompok, yaitu: terapi energy, terapi fisik, dan terapi pikiran dan spiritual.

Pengobatan alternatif dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu pengobatan berdasarkan herbal dan terapi yang berdasarkan prosedur tradisional. Adapun beberapa metode pengobatan alternative menjadi lima kategori menurut *The National Center For Complementary Alternatif Medicine* (NCCAM), yaitu: *alternative medical system, mind-body intervention* atau intervensi pikiran tubuh, *biological-based treatment, manipulative and body-based method*, dan Terapi energy.⁴

³ Momon Sudarma, *Sosiologi Untuk Kesehatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2012), p.133

⁴ Atik Triratnawati, *Pengobatan Tradisional Di Tengah Modernisasi Dunia Medis*, p.135

Perkembangan Pengobatan alternative dibarengi dengan adanya kesadaran masyarakat tertentu terhadap potensi nilai budaya lokal. Obat tradisional merupakan kearifan lokal dari generasi terdahulu yang didapat melalui pengalaman dan berbagai proses untuk membuktikan keampuhannya. Mereka yang berlatarbelakang budaya desa seperti di Jawa dipercaya lebih menyukai pengobatan tradisional karena faktor mudah, murah, dan manjur.⁵

Salah satu Kategori pengobatan tradisional di Banten yang masih mempertahankan adat tradisionalnya, tetapi disisi lain berusaha mengikuti perkembangan zaman dan lingkungan. Kaitannya dalam kesehatan apabila masyarakat Banten dilema dengan sakit, mereka dihadapkan dua pilihan yaitu pengobatan tradisional atau pengobatan modern.

Metode pengobatan yang digunakan masyarakat Banten memiliki akulturasi antara budaya Islam dan Jawa. Banten mempunyai dua jenis bentuk penyembuhan, yaitu penyembuhan secara fisik dan penyembuhan secara spiritual. Penyembuhan secara fisik dalam bentuk metode *gurah*, *rajah*, *bekam*, *cucup*, *janur* dan *telur*. Sedangkan

⁵ Atik Triratnawati, *Pengobatan Tradisional Di Tengah Modernisasi Dunia Medis*, p.15

penyembuhan secara spiritual dapat melalui doa-doa, ritual serta dibarengi sugesti yang bersifat spiritualis.⁶

Pemakaian obat tradisional di Banten khususnya pada tiga tempat, yaitu masyarakat Baduy Panamping (Baduy Luar), Baduy Dangka, dan masyarakat sekitar pemukiman yakni masyarakat Desa Bojong Menteng. Adapun perbedaan pada cara penggunaannya maupun bahan-bahannya. Diantaranya dapat dilihat dalam pengobatan batuk. Jika Baduy Panamping menggunakan bahan tuak awi tepus, sedangkan masyarakat Bojong Menteng menggunakan bahan daun ighogoran dan jahe bereum.⁷

Bagi masyarakat Gerogol-Cilegon terdapat tradisi yang masih dilestarikan sampai sekarang dan menjadi identitas dalam tradisi pasca melahirkan. Tradisi mendadah dan nyuwuk adalah tradisi yang saling berkaitan dengan menggunakan konsep pengobatan fisik dan spiritual.

Pasca melahirkan masyarakat Jawa terdapat beberapa ritual seperti pemberian nama atau selamatan ekah yang mana selamatan ini merupakan upacara penyembelihan kambing yang tujuannya mendapatkan keselamatan serta keberkahan untuk si Bayi dan keluarga.

⁶ Triratnawati, *Pengobatan Tradisional Di Tengah Modernisasi Dunia Medis*, p.135

⁷ Irvan Setiawan, "Pemanfaatan Tumbuhan Dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Baduy dan Sekitarnya", <http://kebudayaan.kemendikbud.go.id>, (diakses pada 15 Desember 2017)

Kemudian adanya perawatan Ibu dan bayi, yang mana seorang Ibu harus menjalani masa pantang selama 40 hari. Dalam bahasa Jawa masa ini disebut masa ngedah. Ngedah adalah ucapan dalam bahasa Jawa untuk kata 'iddah dalam bahasa Arab dan berarti masa pantangan bagi wanita sewaktu haid, setelah melahirkan dan setelah bercerai.⁸

Sedangkan perawatan bayi dilakukan pada usia 40 hari untuk dilakukan dadah atau pijat bayi dengan tujuan agar tubuh si bayi merasa rileks. Dan perawatan bayi yang sering menangis tanpa sebab atau bahkan dalam perkembangan tumbuhnya tidak sesuai, maka orang tua akan melakukan pengobatan tradisional yang disebut nyuwuk yang mana nyuwuk ini dalam pengobatannya menggunakan metode spiritual dengan membacakan doa-doa serta menggunakan perantara benda yang sudah diberi kekuatan ghaib dengan tujuan agar si bayi tidak rewel menangis terus, dapat tidur tenang, serta diajuhkan dari gangguan makhluk ghaib yang menjadi sebab akibat menghambatnya tumbuh kembang si bayi. Contohnya seharusnya si bayi diusia 1 atau 1 ½ tahun itu bisa berjalan, tetapi jika ada gangguan pada tubuh bayi yang terlihat kurus maka sulit dalam perkembangan tubuh pada si bayi.

⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), p.106

Tradisi mendadah atau pijat merupakan pengobatan tradisional yang menggunakan pola pengobatan pangurutan atau pijat seluruh tubuh. Mendadah dilakukan untuk proses perawatan pada bayi yang usianya sudah mencapai 40 hari. Dalam bahasa Jawa masa ini disebut ngedah atau upacara memandikan bayi dilakukan oleh seorang dukun yang sudah terlatih dan diberikan upah serta ada syarat atau disebut dengan peparem yang harus dibawa sebelum dilakukan mendadah yaitu membawa beras dan minyak.⁹

Sedangkan dalam tradisi nyuwuk merupakan pengobatan tradisional dengan menggunakan pola pengobatan jimat yaitu menggunakan media benda yang telah diberi kekuatan ghaib. Nyuwuk untuk proses penyembuhannya dilakukan secara spiritual melalui doa-doa dan menggunakan media air dan benang wol serta dibacakan doa-doa yang diambil dari ayat suci Al-Qur'an yang akan digunakan untuk menenangkan bayi yang rewel serta bayi tersebut mendapatkan gangguan dari makhluk halus.¹⁰

Kajian medis terhadap pengobatan tradisional Mendadah dan Nyuwuk sebagai identitas budaya dalam tradisi pasca melahirkan bagi

⁹ Mariyam diwawancarai oleh Maherlina, *Tatap Muka*, Gerogol-Cilegon, 17 Maret, 2021

¹⁰ Heruni diwawancarai oleh Maherlina, *Tatap Muka*, Gerogol-Cilegon, 17 Maret, 2021

masyarakat Kotasari-Gerogol ini tidak hanya dikaji secara aspek sosial dan antropologinya, namun penelitian ini juga mengangkat aspek histori dalam wilayah penelitian, perkembangan eksistensi dalam tradisi mendadah dan nyuwuk dikalangan Masyarakat Kotasari-Gerogol tidak luput dari berbagai aspek yang nanti akan menjadi pembahasan tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik kepada kedua tradisi tersebut yang berhubungan dengan pengobatan tradisional di Kota Cilegon-Banten.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengobatan tradisional di Banten?
2. Bagaimana tradisi menddah dan nyuwuk Di Gerogol-Cilegon?
3. Bagaimana nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi mendadah dan nyuwuk?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengobatan tradisional di Banten.
2. Untuk mengetahui tradisi mendadah dan nyuwuk di Gerogol-Cilegon.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi mendadah dan nyuwuk.

D. Tinjauan Pustaka

Pengobatan tradisional di zaman modern ini masih tetap bertahan, walaupun sistem medis telah berkembang semakin besar. Adanya Rumah Sakit, Klinik, Puskesmas yang ditangani oleh tenaga medis Dokter, Suster, Perawat, Apoteker, dan lain-lain. Namun, masyarakat Desa tetap bergantung pada dukun, baik untuk penyembuhan penyakit fisik maupun non fisik. Dalam hal ini sebenarnya masyarakat nusantara juga akan mengungkapkan sistem medis budaya dalam masyarakat Desa yang dimana pelayanan medis tradisional dilakukan oleh dukun karena sudah adat dan memang terdapat penyakit yang tidak bisa dilacak oleh pelayanan kesehatan modern. Pelayanan keduanya sangat berdampingan sehingga membantu dalam masyarakat Desa setempat.

Adanya penelitian yang membahas tentang pelayanan kesehatan tradisional masyarakat Banten yang dikaji melalui aspek antropologi budaya dan antropologi kesehatan, serta menggunakan metode fenomenologi. Menurut Maleong (1998:7-8), Pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Pendekatan ini menjadi dasar model penelitian etnometodologi yang berarti kajian

yang lebih banyak mengungkap budaya dalam konteks interaksi sosial.¹¹

Terdapat beberapa penelitian tentang pengobatan tradisional, dalam jurnal yang berjudul Peran Dukun Bayi Dalam Penanganan Ibu dan Anak Di Desa Bolo Kecamatan Demak Kabupaten Demak, karangan Rina Mayasaroh (Semarang, 2013) yang mana dalam jurnal ada pembahasan peran dukun bayi masih sangat besar pengaruhnya dalam masyarakat salah satunya dalam proses memandikan bayi dukun yang harus memandikannya yang disebut Kirim Dadah, yaitu berupa pijatan saat bayi berusia 40 hari dan hanya satu kali dalam sehari yaitu pada waktu pagi. Tetapi jika puser dari si bayi belum putus maka cukup di usap dengan air hangat pada sore harinya. Dalam penelitian ini adanya walik dadah dan kirim dadah. Walik dadah merupakan pijatan untuk ibunya yang bertujuan untuk mengembalikan posisi Rahim seperti semula dan dilakukan setelah berakhirnya nifas. Sedangkan kirim dadah adalah pijatan dan pemasangan tali pada kedua pergelangan tangan dan perut pada bayi laki-laki.. Dan secara umum dukun bayi terbagi menjadi dua fungsi, yaitu, fungsi penanganan kesehatan ibu dan anak secara lahirian dan fungsi non-medis, sebagai

¹¹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), p. 140

mediator pasien dengan supranatural.¹² Tetapi dalam jurnal ini terfokus pada keahlian dukun bayi dan hanya menjelaskan urutan pasca melahirkan dalam masyarakat Desa Bolo, seperti dukun dalam keahlian merawat, dukun bayi dalam keahlian pijat, dukun bayi dalam keahlian saph dan pengobatan dalam gangguan reproduksi wanita.

Penelitian Wandi dalam Jurnal *Indonesian Midwifery and Health Sciences* dengan judul budaya perawatan bayi oleh dukun di Kecamatan Dampit Kabupaten Malang, membahas pijat bayi yang disebut dadah atau ndadah. Menurut informan pertama ndadah dilakukan setelah pulang melahirkan langsung dipijat dan dimandikan “*nggeh mulai lahir niku, lek empun dibeto wangsul ngedus kaleh ndadah*”. Adapun informan yang mengatakan ndadah dilakukan setelah bayi berusia lima hari. Ndadah di Kecamatan Dampit dilakukan dalam sehari 2 kali yaitu sekitar pagi hari dan dalam proses memandikannya tidak menggunakan alat-alat khusus dan tidak menggunakan ramuan-ramuan herbal, hanya menggunakan sabun

¹² Rina Mayasaroh, “Peran Dukun Bayi Dalam Penanganan Kesehatan Pada Ibu dan Anak Di Desa Bolo Kecamatan Demak Kabupaten Demak”, *Journal Of Education Society and Culture* 2, Vol.2 No.1, (Januari, 2013), Semarang, p.39

mandi, shampoo, dan handuk yang dibawa oleh Ibu si bayi dari rumah.¹³

Jurnal keperawatan yang berjudul Peningkatan Berat Badan Bayi Melalui Pemijatan, karangan Umami Kalsum, yang mana dalam jurnal membahas tentang manfaat pemijatan pada bayi sangat besar pengaruhnya untuk tumbuh kembang sang anak terutama dapat meningkatkan berat badan, sehingga disarankan untuk perawat anak dan maternitas hendaknya dapat melakukan pemijatan sebagai salah satu pelaksanaan terhadap bayi dan anak.¹⁴ Tetapi jurnal ini fokus terhadap pengaruh pendidikan kesehatan tentang pijat bayi terhadap praktik pijat bayi.

Jurnal karangan Achamd Zuhdi DH dengan judul tradisi suwuk dalam tinjauan sanin modern membahas tentang bacaan suwuk yang mana bacaannya semacam mantra yang ditiupkan pada ubun-ubun pasien, pada segelas air yang diminumkan pada pasien, terkadang juga menggunakan ludah dari penyuwuk untuk disemburkan atau dioleskan pada bagian tubuh yang sakit. Praktik nywuk orang jawa biasanya

¹³ Wandu, "Budaya Perawatan Bayi Oleh Dukun Di Kecamatan Dampit Kabupaten Malang", *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, Vol.6 No.2, (April 2022), Malang, p. 156-158

¹⁴ Umami Kalsum, "Peningkatan Berat Badan Bayi Melalui Pemijatan", *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 17, No.1 (Maret 2014), Sulawesi Selatan, p.27

menggunakan air zamzam, air tadah hujan, air sumur disekitar makam wali, sekalipun air putih mineral pun bisa digunakan.¹⁵

Adapun bacaan penyuwuk jika seorang kiyai yaitu “*Allahumma rabb al-nas mudhhib al-ba’s ishfi anta al-shafi la shafiya illa anta shifa’an la yughadir saqaman*” (Ya Allah, Tuhan Pencipta Alam dan Pemelihara Engkaulah yang menyembuhkan. Tiada kesembuhan kecuali kesembuhan dari Engkau, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit sama sekali) (H.R. Al-Bukhari, No.5410).¹⁶

Jika yang menjadi penyuwuk berlatarbelakang Islam abangan¹⁷, maka mantra atau bacaan yang biasa digunakan adalah bahasa Jawa kuno yang berpedoman pada Kitab Primbon, contohnya pasien terkena penyakit cacar bacaannya adalah: *Bismillahirrahmanirrahim, kanjul ngaras, kanjul ngalam, Bagus karang aja perak-perak marang aku, pan aku anak putune Sayid Pangeran. Bujang Galiman aja uruk sudi gawe marang aku, pan aku putune Bagus Karang. Loncang-Lancing*

¹⁵ Achmad Zuhdi DH, “Tradisi Suwuk Dalam Tinjauan Sains Modern”, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol 13, No. 1 (September 2018), Surabaya, p. 117

¹⁶ Achmad Zuhdi DH, “Tradisi Suwuk Dalam Tinjauan Sains Modern”, p. 119

¹⁷ Golongan Abangan atau Islam Kejawan adalah orang Jawa yang meskipun ia penganut agama Islam, tidak begtu saleh dan alim, tidak begitu sungguh menjalankan agama, bahkan mereka tidak perlu shalat Jum’at, berpuasa, dan lain-lain. Kelompok ini terbagi dua, yaitu *wong cilik* dan *Priyayi*. Rosihan Anwar, *Demi Dakwah*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1976), p. 5

*Nyai Rara Kidul aweh gabag cacar plenting 10, 9, 8, 7, 6, 5, 4, 3, 2, 1 siiji bae trima, trima saking kersaning Allah.*¹⁸

Kemudian dalam jurnal yang berjudul *Mantra Untuk Penyembuhan Dalam Tradisi Suku Osing Banyuwangi*, karangan Novia Luthviatin (Jember, 2015) dalam jurnal mengungkapkan bahwa suwuk termasuk kedalam pengobatan ghaib. Pengobatan ini ditandai dengan dominannya mantra, jampi-jampi, atau doa-doa. Alat-alat yang digunakan biasanya berupa benda-benda yang terkait dengan simbol atau ritual keagamaan tertentu, benda-benda antik atau benda langka dan unik. Bahan-bahan yang digunakan diantaranya seperti dari tumbuh-tumbuhan, organ hewan, dan wangi-wangian.¹⁹

Bacaan doa dan mantra sebelum melakukan pemijaatan pada pasien sebagai berikut: “*Bismillahirrahmanirrahim. Kabeh penyakit teko Allah, baliko neng Allah.*” (Semua penyakit dari Allah, kembalilah kepada Allah).²⁰ Namun, dalam jurnal ini terfokus kepada mantra-mantra dalam pengobatan rajah saja.

¹⁸ Achmad Zuhdi DH, “Tradisi Suwuk Dalam Tinjauan Sains Modern”, p. 118

¹⁹ Novia Luthviatin, “Mantra Untuk Penyembuhan Dalam Tradisi Suku Osing Banyuwangi”, *E-Journal Ikesma*, Vol. 11 No. 1 (Maret 2015), Jember, p.37

²⁰ Novia Luthviatin, “Mantra Untuk Penyembuhan Dalam Tradisi Suku Osing Banyuwangi”, p. 40

Berdasarkan dari penelitian terdahulu diatas, sejauh ini masih sulit ditemukan kajian mengenai tradisi mendadah dan nyuwuk dalam tinjauan sosiologi-antropologis. Meskipun beberapa sumber tertulis menyebutkan manfaat pijat bayi dan suwuk untuk kesehatan, Bacaan mantra atau doa-doa yang berbeda serta peran seorang dukun dalam masyarakat Desa. Namun, pada penelitian sebelumnya literatur yang digunakan berbeda dengan penulis yang akan mengkaji tradisi mendadah dan nyuwuk. Maka dari itu penulis akan mengkaji lebih lanjut tradisi mendadah dan nyuwuk yang dilihat dari aspek sosiologi budaya dan sosiologi kesehatan, dengan menggunakan metode fenomenologi, dan menggunakan objek penelitian dalam masyarakat Kelurahan Kota Sari Kecamatan Gerogol Kota Cilegon-Banten.

Menurut penjelasan informan mendadah merupakan pengobatan tradisional yang harus dilakukan saat bayi berusia 40 hari, dalam pengobatannya menggunakan metode fisik dan termasuk kedalam pengobatan alternatif herbal. Metode fisik yang dilakukan dukun bayi yaitu memandikan sambil memijat seluruh tubuh si bayi dengan

bahan-bahan tanaman seperti lempuyang, dringo, bengle yang ditumbuk kemudian dibaluri saat mandi ketubuh si bayi.²¹

Ngedadahi berasal dari bahasa Jawa yang berarti mandi sambil dipijat, informan ini mengungkapkan berbeda dalam segi bahan yang digunakan untuk mendadah. Bahan tanaman yang digunakan seperti kelapa dibakar, kemiri ditumbuk kemudian semua dicampurkan air hangat yang dibalurkan keseluruh tubuh.²²

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Ariyono Suyono dalam kamus antropologi arti kata tradisi disamakan dengan adat istiadat yang merupakan kebiasaan bersifat magis-religius dalam kehidupan penduduk asli yang mengenai nilai-nilai norma, aturan-aturan dan budaya yang saling berhubungan sehingga menjadi suatu sistem atau aturan bagi sistem konsep budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.²³

Menurut Suwardi Endraswara dalam buku Metodologi Penelitian Kebudayaan Etnomenologi merupakan model kajian budaya yang tergolong modern yang mana dalam model penelitiannya

²¹ Mariyam diwawancarai oleh Maherlina, *Tatap Muka*, Gerogol-Cilegon, 17 Maret, 2021

²² Masturiyah diwawancarai oleh Maherlina, *Tatap Muka*, Gerogol-Cilegon, 15 Maret, 2021

²³ Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), p. 4

merupakan cara pandang kajian sosial budaya masyarakat sebagaimana adanya untuk mengungkap budaya dalam konteks interaksi sosial. *Common sence* menjadi modal penting dalam model ini yang akan dilihat di lapangan penelitian.²⁴

Salah satu tradisi yang masih bertahan dalam pengobatan tradisional di Banten adalah Mendadah, yang diartikan sebagai pijat bayi yang berarti tradisi kuno dalam perawatan kesehatan dan pengobatan dan diperkirakan ilmu ini telah dikenal sejak dari awal kehidupan manusia di Dunia. Pijat ini sangat berkaitan dengan kehamilan dan proses kelahiran manusia.²⁵ Ngedadahi diambil dari kata dadah yang berarti berbagai obat-obatan yang tersedia atau mendadah untuk mengurut bayi atau memijat bayi dilakukan dukun. Bayi akan didadah ketika berusia 40 hari yang dimana bayi itu akan dipijat dan dibaluri ramuan tradisional, seperti dringo, bengle, dan lempuyang atau bisa juga digunakan kemiri. Ramuan tersebut ditumbuk dan dicampur dengan air hangat. Syarat untuk ngedadahi bayi, yaitu orang tua harus membawa *Peparem* (syarat), yaitu beras dan minyak. Tujuan ngedadahi

²⁴ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, p. 139-140

²⁵ Utami Roesli, *Pedoman Pijat Bayi Prematur dan Bayi Usia 0-3 Bulan*, (Palembang: Niaga Swdaya, 2001), p. 2

bayi yaitu agar bayi tidak meregang-regang saat tidur, agar tubuhnya tidak sakit semua, agar urat-urat lurus sesuai jalurnya, dan lain-lain.²⁶

Selain mendadah salah satu pengobatan tradisional lainnya adalah suwuk. Suwuk menurut etnis Jawa dalam bahasa Sansekerta diartikan berhenti sedangkan kata suwuk menurut bahasa Jawa adalah jampi-jampi atau mantra.²⁷ Suwuk adalah akulturasi pengobatan budaya Islam dan Jawa dengan menggunakan symbol-simbol Islam dalam praktek pengobatan Jawa, yaitu seperti bacaan-bacaan yang berasal dari ayat suci Al-Qur'an dan tulisan-tulisan menggunakan bahasa Arab sebagai pengganti mantra. Dalam penyembuhannya suwuk ini dapat menengani bayi yang rewel dan tidak mau disusui. Hal tersebut akibat gangguan makhluk halus atau akibat cuaca buruk.²⁸ Tujuan suwuk yaitu agar bayi atau anak-anak tidak rewel atau tidak nangis terus, agar bisa jalan diusia yang seharusnya, agar badannya tidak kurus kering, dan lain-lain.

²⁶ Mariyam, diwawancarai oleh Maherlina, *Tatap Muka*, Gerogol, Cilegon, 17 Maret, 2021

²⁷ Yayuk Yusdiawati, "Suwuk (Etnografi Tentang Pengobatan Tradisional Etnis Jawa Di Desa Aek Loba Pekan Kec. Aek Kuasan Kab. Asahan)". *Skripsi Fak Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, (Medan, 2013), <https://repository.usu.ac.id>, (diakses pada Kamis 16 Maret 2023), p. 1

²⁸ Atik Triratnawati, *Pengobatan Tradisional Di Tengah Modernisasi Dunia Medis*, p 138

Model Pengobatan tradisional yang dilakukan oleh dukun ini menurut antropologi medis disebut sebagai etnomedis. Antropologi medis sendiri memiliki arti sebuah kajian interdisiplin antara ilmu kesehatan dan budaya. Etnomedisin adalah cabang antropologi medis yang membahas tentang asal mula penyakit, sebab-sebab, dan cara pengobatan menurut kelompok masyarakat tertentu.²⁹ Dengan kata lain terdapat banyak variasi teknologi atau pelayanan yang berkembang dimasyarakat. Menurut Jean-Francois Sobiecki, sistem pengobatan tradisional cenderung dikembangkan dari sumber sistem kepercayaan spiritual dan lebih jauh lagi berkembang dari sistem kepercayaan animisme atau kepercayaan tradisional yang lainnya.³⁰

F. Metode Penelitian Kebudayaan

Penelitian merupakan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis serta penyajian data secara sistematis dan obyektif, untuk memecahkan masalah. Penyusun dalam menulis skripsi menggunakan metode penelitian kebudayaan. Penelitian kebudayaann merupakan refleksi dari sebuah fenomena dan bersumber pada diri manusia sebagai sentral komunitas baik secara individu maupun kolektif.³¹

²⁹ Majalah Jumentara, Edisi: Vol. 2 No. 2 (Oktober 2011), <https://perpusnas.go.id>, (diakses pada Senin 29 Maret 2021)

³⁰ Momon Sudarma, *Sosiologi Untuk Kesehatan*, p. 109

³¹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, p. 2

Kebudayaan berarti segala kesadaran, sikap, dan perilaku hidup manusia. Dari lahir sampai mati, manusia akan menciptakan budaya. Hasil ciptaan tersebut dinamakan budaya produk atau sering disebut budaya material. Sedangkan budaya imaterial adalah budaya spiritual yang bersifat batiniah. Dalam melakukan metodologi penelitian kebudayaan penyusun juga harus berfikir bagaimana cara untuk menentukan pemahaman sejalan dengan focus dan tujuan yang ditetapkan.

Metode penelitian budaya meliputi wilayah (setting), cara memperoleh data, teknik yang digunakan dalam analisis.

a. Jenis dan Tempat Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian budaya. Yang mana peneliti harus memiliki argument yang kuat dan argument tersebut berhubungan dengan segala aspek penelitian, sehingga pihak lain bisa menilai bahwa skripsi yang ditulis benar-benar relevan antara metode dengan unsur-unsur penelitian yang lain.³²

³² Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, p. 204

2. Waktu dan tempat penelitian

Dalam pemilihan setting, menggunakan dua kriteria, yaitu: (1) menguntungkan atau tidak tempat yang dipilih untuk pengambilan data yang lengkap dan (2) apakah orang-orang yang ada di tempat itu benar-benar siap dan respek dijadikan subyek penelitian.

Setting dapat terkait dengan tempat, yaitu lokasi berlangsungnya fenomena budaya tertentu. Tempat dapat secara terbuka dan tertutup. Tempat terbuka bisa di lapangan, pentas, pasar, jalan dan sebagainya. tempat tertutup biasanya pada ruang tertentu yang digunakan untuk aktivitas budaya. Setting terkait dengan pelaku, adalah masyarakat desa tersebut yang masih aktif (pemikul budaya). Setting kegiatan, berupa komunikasi secara alami yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti harus melobi beberapa orang yang terkait dengan aktivitas budaya.³³

Penelitian ini memilih aktivitas budaya Jawa yang dilakukan di Kelurahan Kotasari, Kecamatan Gerogol, Kota Cilegon-Banten. Lokasi pelaksanaan relative ramai, tidak sepi,

³³ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, p. 205

padat penduduk, dan terkhususkan lokasi di Gang Musholah. Masyarakat yang melakukan tradisi Mendadah dan Nyuwuk ini hanya beberapa saja, karena masyarakat ada yang berfikir sudah modern yang menghiraukan adanya kebiasaan nenek moyang terdahulu dan adapula masyarakat yang percaya bahwa tradisi Mendadah dan Nyuwuk itu harus dilakukan karena pesan dari nenek moyangnya terdahulu. Waktu yang diperlukan dalam penelitian ini kurang lebih 3 Bulan.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *participant observation* dan *indepth interview I*. Informan yang akan dipilih harus memenuhi kriteria yang diberikan Spradley, yaitu: (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) waktu yang cukup, (5) non-analitis.³⁴

1. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan mengamati langsung, melihat dan mengambil sumber data yang dibutuhkan ditempat penelitian itu dilakukan kemudian dilakukannya pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang

³⁴ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, p. 207

diselidiki secara cermat dan sistematis.³⁵ Observasi dilakukan guna memudahkan untuk penelitian tradisi mendadah dan nyuwuk di Kelurahan Kotasari, Kecamatan Gerogol. Teknik ini sangat baik dilakukan karena dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti melihat langsung proses pelaksanaan mendadah dan nyuwuk di rumah seorang dukun. Adapun yang menjadi objek pengamatannya yaitu tata cara dan peralatan untuk mendadah dan nyuwuk. Hal ini sangat membantu penulis dalam penelitian.

2. Interview (wawancara)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan dan bertatap muka secara langsung satu arah dan terstruktur, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.

Wawancara adalah *a conversation with purpose*. Wawancara sebagai wahana strategis pengambilan data yang memerlukan kejelian dan teknik-teknik tertentu.³⁶ Peneliti akan

³⁵ Singarimbun Masri dan Efendi Sofran, "*Metode Penelitian Survey*", (Jakarta: LP3ES, 1995), p. 46

³⁶ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, p. 212

mewawancarai orang-orang yang berhubungan dengan data yang terkait.³⁷

Jadi pewawancara sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang lengkap, rinci, dan terstruktur mengenai tradisi mendadah dan nyuwuk di Kelurahan Kotasari, Kecamatan Gerogol. Peneliti melakukan wawancara dengan pihak yang melakukan tradisi mendadah dan nyuwuk, Bidan, tokoh masyarakat, RT/RW, Warga Kelurahan Kotasari dan Warga Kelurahan Grogol.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu pengumpulan data dengan cara pengambilan gambar, film, dan sebagainya melalui dokumen tertulis maupun elektronik. Dokumentasi digunakan sebagai mendukung kelengkapan data yang lain.. dan dokumentasi juga dapat diartikan teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden.³⁸

³⁷ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), p. 105

³⁸ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan*, p.

Dokumentasi merupakan bagian dari pengamatan yang digunakan sebagai mendukung kelengkapan data yang lain. Pengamatan merupakan *a powerful tool* indeed. Pengamatan dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dan wawancara secara mendalam dan dibantu dengan foto dan taper recorder yang mana peneliti bertindak sebagai instrumen (*human instrument*).³⁹

Metode ini digunakan untuk mengetahui peran seseorang didalam masyarakat tersebut baik bersifat teoritik maupun factual yang ada hubunngannya dengan tradisi mendadah dan nyuwuk di Kelurahan Kota Sari. Teknik ini sangat penting dilakukan karena peneliti dapat memperoleh data tertulis maupun tidak tertulis. Data tertulis didapatkan dari media cetak, seperti buku, jurnal, dan lain-lain. Sedangkan data tidak tertulis dapat berupa wawancara dan pengambilan gambar ketika wawancara atau menyaksikan fenomena yang diteliti secara langsung.

³⁹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, p. 208

c. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian budaya berupa proses pengkajian hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen yang telah terkumpul, sehingga data tersebut harus direduksi dengan membuat pengelompokan dan abstraksi.⁴⁰ Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisa berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu.⁴¹ Teknik analisa kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh.

Dalam penelitian ini adanya *analisis domain* (ranah), yaitu upaya untuk menemukan istilah-istilah lokal, symbol, deskripsi tentang definisi dan fungsi dari pendidikan seksual. Analaisis ranah ini memberikan gambaran secara holistic keadaan suatu budaya selintas dari informan.⁴²

Aktifitas analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah merangkum data-data yang terkumpul dari lapangan dilapangan, memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan focus penelitian.

⁴⁰ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, p. 215

⁴¹ S. Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1999), p.127

⁴² Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, p. 215-216

Kemudian aktifitas kedua yang dilakukan oleh peneliti yaitu penyajian data dimana untuk memudahkan penelitian dalam memahami tentang apa-apa yang terjadi dilapangan. Dan aktifitas terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah penarikan kesimpulan dengan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga dapat terbentuk kesimpulan yang kredibel.⁴³

Dalam penelitian yang didapat, peneliti disini menganalisis data bahwa tradisi mendadah dan nyuwuk adalah istilah lokal yang diberikan oleh informan setempat. Istilah mendadah berarti pijatan dan suwuk berarti metode pengobatan dengan cara menghembus, meminum disertai membaca mantra atau jampi-jampi. Tradisi mendadah dan nyuwuk masih digunakakn dalam pengobatan tradisional yang telah dilakukan secara turun temurun. Dan dalam tradisi nya masih menggunakan bahan-bahan tanaman herbal yang prosesnya masih dilakukan dengan cara ditumbuk, serta pelaku tradisi sendiri sudah sepuh dan tinggal diwilayah Kelurahan Kotasari, Kec. Gerogol tersebut masih ada sampai saat ini.

⁴³ Wahyu Ananta Gautama, “Faktor-Faktor Penyebab anak putus sekolah Dari MI Mathla’ul Anwar Kota Jawa Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran”, *Skripsi*, <http://repository.radenintan.ac.id>, (diakses pada 29 Maret 2021)

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan hasil sebuah penulisan yang sistematis dan dapat dipahami, maka penyajian penelitian dalam penulisannya dilakukan dengan sistematika pembahasan yang dibagi beberapa bab, yaitu:

Bab Pertama : Merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, sistematika penulisan, dan metode penelitian.

Bab Kedua : Merupakan bab pembahasan yang membahas tentang pengobatan tradisional di Banten, penjelasan terkait gambaran umum lokasi penelitian, asal mula pengobatan tradisional di Banten, dan macam-macam pengobatan tradisional.

Bab Ketiga : Merupakan bab pembahasan yang membahas tentang tradisi mendadah dan nyuwuk, dari asal mula tradisi mendadah dan nyuwuk, tujuan ritual mendadah dan nyuwuk, media dalam tradisi mendadah dan nyuwuk, prosesi pelaksanaan tradisi mendadah dan nyuwuk.

Bab Keempat : merupakan bab pembahasan yang membahas tentang nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi mendadah dan

nyuwuk, penjelasan terkait nilai tolong-menolong, nilai intelektual, dan nilai kerohanian

Bab Kelima : merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan yang telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya, dan dijelaskan secara ringkas dan mudah dipahami. Kemudian terdapat saran.